

**WACANA ANTIKOMUNISME  
DALAM TEKS DAN KONTEKS SOSIAL  
FILM *PULAU BURU TANAH AIR BETA*  
(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)**

Oleh: Gigih Panggayuh Utomo  
Program Studi Sastra Indonesia – S1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Semarang  
Email: [gudhell13@gmail.com](mailto:gudhell13@gmail.com)

**ABSTRACT**

Language as a communication tool can be used for the purpose of domination. By the power of a person or group, language can be a weapon to control other people or groups. Orde Baru as a party who had access to disseminate information about the complicated of 1965 turned into a single version and set out to be the official history of the government. This version was then used to build anti-communism discourse which in its place became the dominant discourse of society to eradicate communism in Indonesia.

This research tries to uncover another angle of history through the *Pulau Buru Tanah Air Beta* movie. This movie is a documentary that reveals the experience of violence from the point of view of former Buru island political prisoners opposed to the discourse that was built by Orde Baru.

Researchers use critical discourse analysis to dissect the ideology in a discourse. Of the many critical discourse analysis models, the Teun A. van Dijk model uses more linguistic elements to be the researcher's choice in text translation. Discourse analysis van Dijk model is not built on the analysis of text alone, but also emphasize the cognition and social context underlying a text is made.

Based on the results of this study, it can be interpreted covert intentions in the text (in this case the *Buru Tanah Air Beta* movie) through analysis of linguistic elements. Furthermore, through the cognitive analysis and social context surrounding the making of the text, facts about an event can be revealed. The incident that became the social context surrounding the making of the *Buru Tanah Air Beta* movie is the violence and unfair treatment of the people who had been used as political prisoners of Buru island, and the discourse of anticommunism as the dominant discourse of society that became legitimacy of violence against people who not 'clean environment'.

Keywords: Language, Discourse, van Dijk, Ideology, 1965, Orde Baru

**I. PENDAHULUAN**

Ada satu peristiwa dalam sejarah bangsa Indonesia yang telah berselang lebih dari 50 tahun tapi masih menjadi perdebatan yang sensitif, yakni pembunuhan massal 1965-1966. Rentetan peristiwa ini diduga bermula dari upaya penculikan tujuh pemimpin senior Angkatan Darat pada malam 30 September 1965 yang dipimpin oleh Kolonel Untung. Satu di antara para pemimpin Angkatan Darat yang tidak menjadi target penculikan itu adalah Jenderal Soeharto. Lantas Soeharto membuat pernyataan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) di bawah pimpinan Dipa Nusantara Aidit adalah dalang di balik penculikan dan pembunuhan itu. Peristiwa ini kemudian sering disebut dengan istilah Gerakan 30 September (G30S) atau Gerakan 1 Oktober (Gestok). Dalam waktu singkat, Soeharto mengambil alih pimpinan Angkatan Darat dan melancarkan kampanye

kekerasan terhadap PKI dan para pengikutnya yang mengakibatkan ratusan ribu hingga jutaan orang dibantai (Herlambang, 2013: 1-4).

Peristiwa tersebut membawa Soeharto naik ke tampuk kekuasaan menggantikan Soekarno dan menyebut pemerintahannya dengan nama Orde Baru. Oleh Soeharto, kekuasaan diktator militer lahir dan segala yang berkaitan dengan PKI dan komunisme diberantas habis. Militer kemudian menjadi mesin pembantai para anggota PKI, simpatisannya, dan orang-orang yang diduga sebagai massa pendukung komunisme. Banyak orang-orang yang sebenarnya tidak memiliki keterlibatan dengan PKI tapi tetap ditangkap dengan tuduhan bahwa mereka merupakan simpatisan. Mereka ditangkap, ada yang dibunuh, disiksa, atau dijadikan tahanan politik dengan diasingkan di kamp-kamp pengasingan seperti Pulau Buru dan Plantungan tanpa melewati proses pengadilan. Oleh pemerintahan Orde Baru pula, wacana antikomunisme terbentuk. Keyakinan bahwa PKI adalah pengkhianat negara menyebar dan menjadi pembenaran dalam memberangus habis segala hal yang berhubungan dengan komunisme. Wacana antikomunisme menjadi legitimasi terhadap kekerasan yang dialami anggota dan simpatisan PKI yang diperkuat dengan kebijakan Soeharto yang menyatakan PKI sebagai organisasi terlarang di Indonesia melalui Ketetapan MPRS Nomor XXV/MPRS/1966.

Wacana antikomunisme bertahan karena pengaruh dari upaya Orde Baru dalam menghancurkan dan mencegah berdirinya kembali PKI. Orde Baru tidak hanya menggunakan pendekatan politik saja, tapi juga menggunakan pendekatan kebudayaan. Propaganda besar-besaran dilancarkan melalui buku-buku, ceramah, sastra, dan film untuk membentuk pola pikir masyarakat bahwa komunis merupakan ancaman dan musuh utama bangsa Indonesia. Orde Baru menggunakan film yang berjudul Pengkhianatan G30S PKI yang ditayangkan setiap tanggal 30 September di televisi, sekolah-sekolah, dan lembaga-lembaga pemerintah sebagai alat propaganda. Selama pemerintahan Orde Baru berkuasa, hanya ada satu versi sejarah yang diperbolehkan untuk dipublikasikan berkaitan dengan peristiwa G30S. Sejarah versi pemerintah ini kemudian dimuat di buku-buku pelajaran sekolah. Sedangkan buku-buku yang membicarakan sejarah dalam versi yang berbeda dengan pemerintah diberedel. Pembredelan bahkan tidak hanya dilakukan pada buku-buku tentang PKI saja. Semua buku yang dianggap berisi ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme tidak luput untuk dihanguskan.

Pemerintahan Orde Baru bertahan selama 32 tahun. Pada tahun 1998, Soeharto mengundurkan diri karena desakan demonstran. Runtuhnya Orde Baru juga menyibak tabir sejarah kekerasan 1965-1966 menjadi banyak versi. Mulai banyak bermunculan penelitian yang bertolak pada pembantaian massal yang dilakukan oleh Orde Baru. Namun, meski Orde Baru telah runtuh, wacana antikomunisme masih bertengger di kerumunan masyarakat. Pasca lengsernya Orde Baru, ada satu insiden yang menandai masih bertahannya wacana antikomunisme, yakni pembakaran buku karya Franz Magnis-Suseno yang berjudul Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme oleh Aliansi Anti-Komunis (AKK) pada tahun 2001. Padahal buku tersebut sebenarnya merupakan kritik pedas terhadap Marxisme (Herlambang, 2013: 4). Tidak berhenti di situ, masih banyak pelarangan-pelarangan terhadap hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau kiri..

Pada kisaran tahun 2012-2016, ada beberapa film dokumenter yang mengungkap sejarah kekerasan 1965-1966, di antaranya adalah Jagal dan Senyap karya Joshua Oppenheimer dan Pulau Buru Tanah Air Beta karya Rahung Nasution yang pemutarannya di beberapa tempat dilarang oleh kepolisian dan beberapa kelompok masyarakat. Film-film tersebut merupakan film dokumenter yang membuka sudut pandang lain peristiwa kekerasan 1965-1966 dan kekerasan-kekerasan yang terjadi selama Orde Baru berkuasa. Film Jagal bertolak pada sudut pandang pelaku

pembantaian, sedangkan film *Senyap* lebih berpusat pada keluarga korban pembantaian. Berbeda dengan kedua film tersebut, film *Pulau Buru Tanah Air Beta* berkisah tentang seorang mantan tahanan politik yang menapak tilas tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya semasa di Pulau Buru.

Sebagai film dokumenter yang mengungkap peristiwa sejarah yang selama ini dimanipulasi, ada kecenderungan untuk membuka sudut pandang lain sejarah dan melakukan rekonsiliasi terhadap para korban kekerasan 1965-1966 yang hingga kini dirampas hak-haknya sebagai warga negara. Peneliti tertarik untuk menyingkap bagaimana upaya pengungkapan sejarah dilakukan melalui film. Alasan penulis memilih *Pulau Buru Tanah Air Beta* sebagai objek penelitian adalah rasa ingin tahu peneliti mengenai sudut pandang sejarah dari anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sekaligus mantan Tapol Pulau Buru yang lain dari cerita yang beredar dan menjadi wacana dominan masyarakat.

Peneliti menempatkan *Pulau Buru Tanah Air Beta* sebagai teks yang melawan wacana anti-komunime. Untuk membedah hubungan antara *Pulau Buru Tanah Air Beta* dengan wacana anti-komunime yang menjadi wacana dominan di masyarakat, peneliti menggunakan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, model Teun van Dijk dirasa peneliti lebih banyak menggunakan unsur-unsur kebahasaan sehingga menjadi pilihan peneliti dalam menganalisis teks. Peneliti merasa analisis wacana kritis model van Dijk sangat cocok karena meskipun menggunakan unsur-unsur kebahasaan, analisis tidak hanya didasarkan pada teks semata, tetapi harus dilihat pula latar belakang suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2012: 221). Melalui analisis wacana kritis model van Dijk, dapat ditemukan keterkaitan antara film *Pulau Buru Tanah Air Beta* dengan wacana antikomunisme sebagai konteks sosial yang dipengaruhi oleh politik Orde Baru.

Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari teks lain. Teks bukan hanya berupa teks tertulis dan teks lisan. Dalam pengertian umum, teks bisa berupa adat istiadat, kebudayaan, film, maupun drama (Ratih dalam Sobur, 2001: 54). Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang bersifat audiovisual. Oleh karena itu, diperlukan teori pembantu dalam menganalisis bahasa-bahasa nonverbal dalam film, yaitu teori semiotika. Teori semiotik yang digunakan adalah model John Fiske. Peneliti tidak menggunakan analisis semiotika Fiske secara mendalam, melainkan hanya sebatas teori pembantu dalam mengkaji hal-hal nonverbal yang terdapat dalam objek penelitian.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Berdasarkan pendapat Sudaryanto (2001: 134) mengenai teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam dialog, melainkan hanya sebagai pemerhati yang menyimak apa yang dikatakan orang yang sedang berdialog. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mencatat data yang sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan penelitian. Berdasarkan objek penelitian yang berupa film, peneliti melakukan pengamatan terhadap film dari awal hingga selesai, kemudian melakukan transkripsi terhadap teks-teks dalam film *Pulau Buru Tanah Air Beta*.

### B. Analisis Data

Untuk membongkar simbol-simbol hegemoni di dalam teks, digunakan analisis yang mengaitkan antara kajian bahasa dengan praktik kekuasaan yang ada di masyarakat yakni analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Peneliti mengikuti langkah-

langkah yang diatur dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2012: 224). Peneliti melakukan identifikasi terhadap struktur teks yang terbentuk dari hasil transkripsi film Pulau Buru Tanah Air Beta. Van Dijk memanfaatkan analisis linguistik untuk membedah ideologi yang ditanamkan di dalam suatu teks, seperti sintaksis, semantik, stilistika, dan retorika. Melalui analisis linguistik tersebut, dapat ditemukan makna-makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat teks.

Maksud dan ideologi pembuat teks tidak hanya tertuang pada teks yang verbal saja, melainkan juga dapat berupa teks nonverbal. Untuk memaknai dan membongkar ideologi yang tertanam dalam teks nonverbal yang dikonstruksi dalam film, maka peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Fiske. Model semiotika Fiske terdiri atas tiga tahapan, yakni analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi. Level-level tersebut mempunyai kode-kode sosial yang dapat dianalisis. Namun kode-kode tersebut tidak harus digunakan semuanya, melainkan bergantung pada pertanyaan yang ingin dijawab dalam sebuah penelitian (Vera, 2015: 113). Analisis semiotika Fiske digunakan peneliti pada beberapa bagian film yang sesuai dengan apa yang akan peneliti analisis, yakni teks-teks nonverbal yang menunjukkan representasi korban kekerasan dan ideologi dalam film Pulau Buru Tanah Air Beta.

Setelah struktur teks diteliti, penelitian berlanjut pada kognisi sosial. Kognisi sosial adalah dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Teks dibuat tidak dapat dipisahkan dari kesadaran mental dan kepentingan-kepentingan pembuat teks.

Terakhir adalah analisis konteks sosial. Analisis konteks sosial menghubungkan teks dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat atas suatu wacana (Eriyanto, 2012: 225). Berkaitan dengan film Pulau Buru Tanah Air Beta yang menjadi objek penelitian, maka penelitian ini juga mengarah pada wacana antikomunisme yang beredar dan menjadi wacana dominan masyarakat.

### **C. Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis dipaparkan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2001: 145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga lebih jelas, terperinci, dan bersifat objektif sesuai dengan kondisi yang didapat.

## **III. PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Makna Satuan Lingual**

#### **1. Tematik**

Pulau Buru Tanah Air Beta adalah film dokumenter yang disutradarai seorang budayawan bernama Rahung Nasution yang mengisahkan mantan tahanan politik (Tapol) Pulau Buru. Film ini berpusat pada seorang sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) bernama Hersri Setiawan yang bernostalgia dengan kisah hidupnya sebagai Tapol di Pulau Buru. Hersri ditampilkan sedang mengunjungi Pulau Buru untuk mengetahui bagaimana keadaan di sana setelah beberapa tahun ia tinggalkan.

Hersri ditangkap dan ditahan di Pulau Buru lantaran status keanggotaannya atas Lekra. Lekra telah dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang mana pada masa Orde Baru ditetapkan sebagai organisasi

terlarang. Mereka yang dituduh berkaitan dengan PKI lantas ditangkap dan tidak sedikit yang dihukum tanpa proses pengadilan. Pada masa menjadi tahanan di Pulau Buru, para tahanan termasuk Hersri mendapat perlakuan kejam dari aparaturnegara.

Persoalan utama film *Pulau Buru Tanah Air Beta* adalah kebenaran sejarah seputar Pulau Buru, kekerasan politik pada tahun 1965, serta legitimasi Orde Baru yang membuat masyarakat memarjinalkan orang-orang yang pernah menjadi Tapol. Film ini berusaha mengungkap sejarah yang selama ini diselewengkan oleh Orde Baru dan menciptakan wacana tandingan terhadap wacana dominan masyarakat yang dilegitimasi oleh Orde Baru. Wacana dominan yang bahkan masih bertahan pasca Orde Baru runtuh tersebut adalah wacana antikomunisme yang pada gilirannya menjadi pembenaran bagi masyarakat untuk menjauhi, mengutuk, bahkan melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai anggota dan simpatisan PKI. Film ini ingin mengungkap bahwa para Tapol Pulau Buru sebenarnya adalah korban kekerasan politik Orde Baru yang ingin diakui penderitaannya dan dikembalikan hak-haknya sebagai warga negara.

## 2. Skematik

Film *Pulau Buru Tanah Air Beta* diawali dengan gambar gedung bertingkat yang mewakili suasana kota Jakarta yang metropolitan. Jakarta adalah kota tempat tinggal Hersri pada saat film ini digarap. Pada sebuah ruangan di tempat tinggalnya itu, Hersri ditampilkan sedang memutar kaset rekaman suara seseorang yang sayup-sayup bercerita tentang pengalaman ketika ditangkap dan ditahan di Pulau Buru. Sambil mendengarkan suara kaset, Hersri menyeduh kopi, kemudian membuka buku yang berisi catatan-catatan lawas dan membacanya. Adegan tersebut menjadi pengantar pemirsa kepada garis besar permasalahan dalam film, yakni nostalgia dan merawat kebenaran sejarah Pulau Buru.

Adegan dilanjutkan dengan deklamasi puisi oleh Hersri yang bercerita tentang penderitaan dan kekerasan yang dialami seorang tahanan. Puisi Hersri tersebut ditampilkan dengan diiringi musik dan visualisasi yang menggambarkan sebuah perenungan atas kesedihan dan penderitaan. Visualisasi tersebut melalui analisis semiotik Fiske dapat ditemukan kode-kode sosial. Kode sosial tersebut dalam level realitas meliputi cara berbicara, gerakan, dan ekspresi, sedangkan dalam level representasi meliputi teknik kamera dan musik.

Kode cara berbicara tampak pada cara Hersri membacakan puisinya. Cara seseorang berbicara dalam konteks pembacaan puisi tentu berbeda dengan ketika seseorang sedang melakukan percakapan biasa dengan lawan tuturnya. Suara Hersri sedikit parau karena kondisi fisiknya yang sudah tua. Namun hal tersebut memberi kesan penghayatan yang dalam terhadap apa yang ingin disampaikan lewat puisinya.

Selain suara yang parau, ditampilkan pula gerak dan ekspresi Hersri pada adegan pembacaan puisi tersebut. Hersri ditampilkan sedang berjalan menunduk dengan ekspresi yang seolah-olah sedang merenung dan membuka kembali memori tentang pengalaman pedihnya selama di Pulau Buru.

Setelah adegan-adegan introduksi tema film, dilanjutkan adegan yang mengantar pemirsa pada hal-hal yang menjadi penyebab dan pengalaman Hersri ketika pertama kali menginjakkan kakinya di Pulau Buru. Adegan tersebut berfokus pada dialog Hersri dengan seorang anak perempuannya yang memiliki

rasa ingin tahu terhadap apa yang dialami Hersri di masa silam. Hersri bercerita mulai dari awal ia masuk Lekra, aktif sebagai sastrawan di Indonesia dan Asia-Afrika, hingga pengalamannya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Pulau Buru.

Adegan berikutnya adalah persinggahan Hersri dan Tedjabayu ke salah satu desa tempat mereka menjalani hidup sebagai Tapol di Pulau Buru, yaitu desa Savanajaya. Hersri bertemu dengan penduduk yang beberapa dari mereka adalah teman-temannya sewaktu menjadi Tapol dulu. Selain itu, mereka juga menapak tilas bangunan-bangunan sejarah yang menjadi saksi bisu pengalaman mereka sebagai Tapol.

Adegan yang menjadi bagian akhir dalam film adalah pengungkapan ucapan-ucapan yang berisi harapan warga mantan Tapol Pulau Buru. Orang-orang berkumpul di sebuah ruangan, kemudian salah seorang warga Pulau Buru bercerita mengenai stigma negatif yang menjadi wacana dominan masyarakat Indonesia terhadap Pulau Buru. Apa yang dilakukan pemerintah Orde Baru bahkan berimbas pada anak cucu para mantan Tapol. Propaganda yang dilakukan Orde Baru melegitimasi masyarakat dan membentuk wacana dominan yang memarjinalkan para Tapol beserta anak cucunya. Hersri juga turut berbicara kepada orang-orang di ruangan tersebut dan bertekad bahwa kebenaran sejarah harus terungkap. Hersri berharap pemerintah mau mengakui penderitaan yang dialaminya bersama para mantan Tapol lainnya. Pengakuan atas kebenaran sejarah oleh pemerintah pula dirasa dapat mengikis stigma negatif masyarakat mayoritas terhadap mantan Tapol beserta anak cucunya.

Film ditutup dengan dialog Hersri dengan anak perempuannya. Dialog tersebut seolah menegaskan bahwa ketidakadilan tidak perlu dibalas dengan kemarahan dan balas dendam. Apa yang hendak disampaikan Rahung melalui film yang ia garap bukan untuk membangkitkan luka lama dan memicu kemarahan untuk membalas dendam, melainkan untuk mengungkap sisi lain sejarah sekalipun realitas itu getir.

### **3. Semantik**

Unsur semantik berkaitan dengan makna sebuah teks. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat dan antarproposisi yang membangun makna tertentu dari suatu teks (Sobur, 2001: 78). Dalam unsur semantik ini terdapat subbagian, yakni latar, detil, maksud, dan praanggapan.

Pembuat teks terkadang tidak menampilkan maksud teks yang dibuatnya secara eksplisit. Latar digunakan sebagai dasar yang menentukan arah pemaknaan sebuah teks. Berikut beberapa kutipan teks dalam film Pulau Buru Tanah Air Beta yang menggunakan elemen latar.

Tahun 1965-1966, Orde Baru melakukan pemberantasan terhadap PKI. Salah satu cara pemberantasan tersebut adalah dengan menangkap orang-orang yang diduga sebagai simpatisan PKI. Lekra merupakan organisasi bidang kesenian yang berdiri sendiri dan kerap dikaitkan dengan PKI. Oleh karena memiliki hubungan dengan PKI, Orde Baru tidak segan untuk membubarkan dan menahan anggota-anggotanya. Banyak sekali orang-orang yang sebenarnya tidak begitu paham soal PKI turut ditangkap tanpa proses pengadilan. Beberapa dari mereka bahkan tewas karena dibunuh.

Berikutnya adalah elemen detil. Pada analisis elemen detil, yang harus diteliti adalah bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar dan bagian

mana yang diuraikan lebih sedikit. Informasi yang mendukung fakta-fakta yang hendak diungkap akan ditampilkan secara panjang lebar karena dapat menguntungkan pembuat teks.

Film *Pulau Buru Tanah Air Beta* digarap Rahung Nasution bertujuan mengungkap sudut pandang lain tentang sejarah Pulau Buru. Pengungkapan sejarah ini dilakukan lantaran Orde Baru seolah-olah menutupi dan ingin menghapus kenyataan sejarah yang dialami para penyintas kekerasan 1965-1966. Oleh karena itu, hal-hal yang mendukung tujuan film ini ditampilkan dengan detail yang lebih banyak.

Adapun pemberian detail dimaksudkan agar pemirsa dapat menerima informasi yang mendukung fakta yang terjadi secara implisit. Rahung menjelaskan fakta mengenai penangkapan orang-orang yang dituduh berafiliasi dengan PKI oleh Orde Baru dengan menampilkan adegan pemutaran suara kaset. Berikut adalah rekaman kaset tersebut.

#### **4. Sintaksis**

Pada tahap sintaksis, analisis ditekankan pada bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Penggunaan bentuk kalimat pasif yang ditemukan dalam film *Pulau Buru Tanah Air Beta* memberi kesan bahwa Tapol adalah korban kekerasan Orde Baru. Sedangkan bentuk kalimat aktif ditemukan pada kalimat yang menempatkan negara Indonesia sebagai subjek. Penggunaan kalimat aktif dengan negara Indonesia sebagai subjek secara tidak langsung bertujuan mengungkap bahwa pemerintah harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh Orde Baru. Orde Baru dalam hal ini adalah pemerintah terdahulu yang menjadi pelaku kekerasan yang terjadi pada 1965-1966.

Koherensi merupakan jalinan antar kata atau kalimat untuk menjelaskan sesuatu. Elemen koherensi digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antar kalimat yang tidak berhubungan sekalipun bisa menjadi berhubungan ketika pembuat teks menghubungkannya. Koherensi ditandai dengan penggunaan konjungsi 'yang'. Namun koherensi juga dapat ditemukan tanpa adanya konjungsi dalam hubungan antar kalimat yang bersifat memperjelas kalimat utama dan menunjukkan satu keutuhan topik.

Berikutnya adalah kata ganti. Kata ganti digunakan pembuat teks untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti 'kita' akan menumbuhkan solidaritas dan aliansi dengan publik. Apa yang menjadi sikap seseorang melalui teks seolah-olah juga menjadi sikap khalayak.

Kata ganti 'kita' memosisikan pemirsa seolah-olah berada pada komunitas yang dirujuk pada teks. Penggunaan kata ganti 'kita' dapat membuat pemirsa tanpa sadar ikut serta dan menimbulkan sikap solidaritas terhadap apa yang disampaikan pembuat teks.

Selain kata ganti 'kita', terdapat pula kata ganti 'kami' yang pada gilirannya mampu menciptakan jarak antara pembuat teks dan pemirsa. Kata 'kami' menciptakan jarak yang memisahkan suatu kelompok dalam teks dengan kelompok lain baik di dalam maupun di luar teks.

#### **5. Stilistik**

Pada tahap analisis stilistik, elemen yang diteliti adalah leksikon. Elemen leksikon menunjukkan pemilihan kata atas kemungkinan kata-kata yang tersedia. Pemilihan kata dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Ada pemilihan kata yang menarik dalam film *Pulau Buru Tanah Air Beta* yang didasari penggunaan istilah oleh orang-orang di Pulau Buru. Pertama adalah kata 'unit'. Orang-orang menggunakan kata 'unit' untuk menyebut kamp-kamp tempat para Tapol menjalani masa pengasingan. Setelah kata 'unit', diikuti nomor urut seperti unit IV, unit XV, dan sebagainya. Beberapa unit memiliki nama desa sendiri setelah masa pengasingan berakhir, seperti unit IV yang berubah menjadi desa Savanajaya. Namun beberapa orang di Pulau Buru masih menggunakan istilah 'unit'.

Selanjutnya adalah kata 'warga', 'transmigran', dan 'penduduk'. Kata 'warga' merujuk pada para mantan Tapol yang menetap di Pulau Buru. 'Warga' dalam hal ini berarti seorang mantan Tapol. Pasca dibebaskannya para Tapol pada kisaran tahun 1977 hingga 1979, beberapa dari mereka ada yang kembali pulang dan ada yang memilih menetap di Pulau Buru. Ada pula yang setelah kembali pulang ke tempat asal, akhirnya memilih kembali ke Pulau Buru dengan mengajak keluarganya karena situasi sosial menyudutkannya. Kata 'warga' ini merujuk pada para mantan Tapol yang kemudian tinggal di pemukiman yang dahulu merupakan kamp-kamp pengasingan.

Kata 'trans' atau 'transmigran' merujuk pada orang-orang Pulau Buru yang berasal dari luar yang tidak ada kaitannya dengan Tapol. Mereka melakukan perpindahan penduduk ke Pulau Buru, maka disebut 'transmigran'. Adanya peristilahan 'warga' dan "transmigran" bertujuan untuk membedakan mana yang Tapol, mana yang pendatang, dan mana yang penghuni asli Pulau Buru. Kata 'penduduk' digunakan untuk merujuk pada penghuni asli Pulau Buru yang tinggal di luar unit-unit tempat para Tapol tinggal saat menjalani masa pengasingan.

## 6. Retoris

Retoris berhubungan dengan efek penggunaan bahasa, penekanan-penekanan yang dilakukan dalam suatu teks, dan memiliki fungsi persuasif terhadap khalayak. Subbagian dari retoris adalah grafis dan metafora.

Elemen grafis pada film *Pulau Buru Tanah Air Beta* dapat dilihat melalui penggunaan kata *pilgrimage* yang berarti ziarah. Kata tersebut diberi tanda kutip untuk menandai bahwa ada makna tersendiri. Kata 'berziarah' merujuk pada nostalgia Hersri dan Tedjabayu sebagai penyintas Pulau Buru yang menapak tilas penderitaan yang dirasakannya selama menjadi Tapol. Ziarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya). Rahung selaku pembuat film menggunakan kata 'berziarah' untuk memberikan kesan sakral pada Pulau Buru. Hal ini dilakukan sebagai upaya menepis citra buruk Pulau Buru yang menjadi wacana dominan masyarakat Indonesia. Selain itu juga sebagai penanda bahwa di Pulau Buru pernah terjadi pembunuhan dan pelanggaran terhadap HAM.

Adapun elemen grafis yang bertindak pula sebagai kode sosial berupa pakaian. Pakaian yang digunakan Hersri memuat tulisan 'Pulau Buru bukti Orde Baru keliru! ojo ditiru'. Kalimat tersebut mengandung kritik terhadap pemerintahan Orde Baru yang semestinya bertanggung jawab kepada orang-orang tak bersalah yang menjadi korban peristiwa kekerasan politik 1965-1966. Pada kata 'keliru' sengaja dicetak dengan warna merah untuk menonjolkan keburukan pemerintahan Orde Baru. Selanjutnya, kata 'ojo ditiru' yang diambil dari bahasa Jawa memiliki daya persuasif terhadap pembacanya.



Selanjutnya adalah metafora. Tedjabayu menggunakan kata ‘mesin penindas’ untuk menyebut aparat militer Orde Baru yang bertugas di Pulau Buru. Kata ‘mesin’ memiliki makna denotatif yakni perkakas untuk mengerjakan sesuatu. Kata tersebut kemudian secara konotatif digunakan untuk merujuk pada manusia. Sedangkan kata ‘penindas’ berasal dari kata dasar ‘tindas’ yang diberi awalan pe- sebagai prefiks pembentuk nomina yakni merujuk pada orang yang melakukan perbuatan. Kata ‘penindas’ berarti orang yang melakukan tindakan semena-mena terhadap orang lain. Penggunaan majas personifikasi ‘mesin penindas’ ini secara tidak langsung memberikan informasi kepada pemirsa bahwa Orde Baru menggunakan aparat dan kekerasan untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap Tapol.

## **B. Pengaruh Kognisi Sosial**

Rahung Nasution adalah seorang budayawan yang suka mendokumentasikan budaya Indonesia. Ia melakukan perjalanan berkeliling nusantara untuk mengumpulkan segala informasi. Bidang yang ia geluti adalah kuliner. Rahung sangat kritis dalam memandang fenomena pangan yang terjadi di Indonesia. Ia mengkritisi rezim Orde Baru yang menurutnya telah membangun konsep pondasi yang salah kaprah. Program Repelita yang dicanangkan Orde Baru dengan beras sebagai konsep swasembada menurut Rahung sangat membelenggu potensi-potensi daerah yang memiliki sumber pangan selain beras seperti daerah-daerah di Indonesia Timur yang budaya pangannya adalah umbi-umbian dan sagu.

Pada tahun 2016, Rahung merilis film dokumenter berjudul Pulau Buru Tanah Air Beta. Film ini digarap bermula dari ketertarikannya terhadap sebuah pulau di kepulauan Maluku, yakni Pulau Buru. Rahung memandang Pulau Buru bukan sekadar pulau, tapi pulau yang sarat dengan sejarah yang selama ini kurang diangkat di masyarakat, yakni tragedi genosida yang mengantarkan puluhan ribu orang ditangkap dan ditahan di kamp pengasingan Pulau Buru tanpa proses pengadilan.

Untuk itu, Rahung bekerja sama dengan Hersri yang seorang mantan Tapol dalam pembuatan film. Alih-alih menjadi sutradara yang mengatur alur film, Rahung justru seolah-olah hanya menjadi perekam perjalanan Hersri menapak tilas Pulau Buru bersama kawan-kawannya sesama mantan Tapol. Rahung yang notabene tidak memiliki pengalaman langsung di Pulau Buru menggunakan Hersri yang lebih kaya pengalaman dalam mengkonstruksi ulang peristiwa-peristiwa di Pulau Buru melalui film.

Hersri merupakan sastrawan yang aktif baik di kancah nasional maupun internasional. Pada tahun 1961-1965, Hersri mewakili Indonesia untuk Biro Pengarang Asia-Afrika di Kolombo, Sri Lanka. Kegiatannya adalah menerbitkan majalah *The Call* (sastra dan umum) dan menyiapkan penerbitan antologi-antologi sastra Asia-Afrika. Beberapa kali ia menjadi delegasi Indonesia untuk konferensi-konferensi internasional yang menyangkut linguistik, sastra, seni, dan budaya.

Pada Juli 1965, Biro Pengarang Asia-Afrika dilarang berkegiatan di Kolombo oleh pemerintah Sri Lanka yang baru. Wakil-wakil dari sebelas negara Asia-Afrika itu menjadi persona nongrata dan dideportasi dari Sri Lanka. Beberapa waktu setelah itu, sehubungan dengan peristiwa 30 September 1965 di Indonesia, Hersri menjadi persona nongrata di negeri sendiri. Pada tahun 1969 Hersri ditangkap oleh pemerintahan Orde Baru dan dijadikan tahanan politik (Tapol) kategori B karena ketergabungannya dengan Lekra.

Sepulang dari Pulau Buru, Hersri sebagaimana para Tapol lainnya tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara kembali. Orde Baru memberi tanda

pada pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka dengan kode ET (Eks-Tapol). Hal ini mempersulit mereka untuk hidup di masyarakat. Selain sering dikucilkan, mereka dilabeli sebagai orang yang tidak 'bersih lingkungan' sehingga sulit untuk menjalani karier publik. Mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan kembali. Bahkan keluarga dan anak cucunya tidak bisa menjadi tentara (TNI), pegawai negeri sipil (PNS), atau bekerja di perusahaan-perusahaan tertentu. Selain itu para Tapol juga harus menanda tangani surat pernyataan sumpah untuk tidak menyebarkan paham Komunisme, Marxisme, dan Leninisme.

Memori Hersri sangat memengaruhi psikologisnya dalam memandang suatu realitas. Pengalaman empiris menjadi Tapol di Pulau Buru memengaruhi tulisan-tulisannya. Pasca Orde Baru runtuh, buku-buku Hersri tentang pengalamannya menjadi Tapol mulai terbit, di antaranya adalah Kamus Gestok (2003), Aku Eks-Tapol (2003), Memoar Pulau Buru (2004), dan Diburu di Pulau Buru (2006). Kognisi Hersri ini kemudian digunakan Rahung untuk membantunya mereproduksi teks dalam wujud film Pulau Buru Tanah Air Beta.

Pengalaman empiris, memori, dan interpretasi Hersri sangat berpengaruh pada jalan cerita dan pesan yang ingin disampaikan dalam film. Suatu hal akan menghasilkan citra yang berbeda bergantung pada siapa yang memandangnya karena pengaruh kognitif orang tersebut. Kognisi Hersri melahirkan interpretasinya terhadap rezim Orde Baru dan kaitannya dengan Tapol Pulau Buru. Hal inilah yang pada gilirannya sangat memengaruhi mental Hersri dalam memandang dan memaknai suatu realitas yang kemudian dipakai untuk memproduksi teks dalam film Pulau Buru Tanah Air Beta.

### **C. Wacana Antikomunisme dalam Konteks Sosial**

Peristiwa 1965 dalam sejarah Indonesia merupakan peristiwa yang pelik. Berjatuhnya korban kekerasan bukan dikarenakan konflik politik peristiwa G30S semata, tapi korban konflik sosial longitudinal yang sudah lama terjadi. Hal ini menyebabkan informasi mengenai siapa dalang kekerasan 65 terpecah menjadi beberapa versi. Versi pemerintah yang dipengaruhi oleh Angkatan Darat menyatakan bahwa PKI adalah dalang peristiwa G30S dan pihak yang bertanggung jawab atas upaya pemberontakan terhadap pemerintah, sebaliknya, versi orang-orang PKI mengatakan bahwa mereka hanya kambing hitam dari konflik di dalam kubu tentara (Sulistyo, 2011: 371).

Orde Baru sebagai pihak yang menang secara politis memiliki akses yang lebih besar dalam menyebarkan informasi tentang peristiwa 65. Olehnya pula, segala hal yang berkaitan dengan PKI dan pengikutnya diberantas habis. Pelarangan terhadap ideologi komunisme ini kemudian membentuk wacana antikomunisme yang menjadi wacana dominan masyarakat.

Pendekatan kebudayaan yang digencarkan oleh Orde Baru berhasil membangun wacana antikomunisme sebagai propaganda. Terbukti, bahkan beberapa tahun setelah pemerintahan Orde baru lengser, wacana antikomunisme masih menjadi wacana dominan masyarakat. Masyarakat masih menyimpan benak bahwa komunis adalah orang-orang yang buruk meskipun mulai bermunculan kajian-kajian yang mengungkap fakta-fakta lain yang berseberangan dengan Orde Baru.

Wacana antikomunisme diperkuat dengan aturan-aturan otoriter seperti Ketetapan MPRS Nomor XXV 1966 tentang pembubaran dan pelarangan terhadap setiap kegiatan yang mengandung ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme. Selain itu, pasca dibebaskannya para Tapol, Orde Baru membuat tanda khusus pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) para Tapol tersebut dengan kode ET yang berarti

'Eks-Tapol'. Kode ET tersebut sangat menyulitkan para mantan Tapol dalam mencari pekerjaan kembali, bahkan untuk hidup di masyarakat. Tanda tersebut tidak hanya berdampak pada para Tapol, tapi juga pada anak dan cucu mereka. Istilah 'bersih lingkungan' oleh Orde Baru dibuat untuk menciptakan citra bahwa orang-orang yang berindikasi terlibat dengan komunis adalah 'kotor lingkungan'.

Pasca dibebaskannya para Tapol dari Pulau Buru, masyarakat masih mengucilkan dan melabeli mereka dengan stigma buruk bahkan hingga pada anak dan cucunya. Beberapa pengungkapan fakta tentang sejarah 65 melalui buku, film, dan diskusi sering mengalami kendala berupa pelarangan, intimidasi, dan ancaman keras dari organisasi-organisasi masyarakat.

#### **IV. SIMPULAN**

##### **1. Simbol-simbol Bahasa yang Implisit**

Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa merupakan aspek penting untuk membongkar kekuasaan ideologi tertentu. Melalui analisis wacana kritis model van Dijk yang banyak menggunakan unsur-unsur kebahasaan, dapat ditafsir maksud-maksud terselubung dalam teks, sekaligus membuka fakta tentang suatu peristiwa.

Maksud yang tidak tampak itu dapat diurai melalui makna gramatikal dan bahasa-bahasa nonverbal dalam film. Pada analisis teks ini, banyak ditemukan satuan lingual yang merujuk pada perasaan dan upaya pengungkapan sejarah dari sudut pandang Tapol yang berlainan dengan wacana yang dibangun oleh Orde Baru.

##### **2. Peran Kognisi Sosial Dalam Reproduksi Teks**

Teks diproduksi melalui kesadaran mental pembuatnya, dalam hal ini melibatkan pengalaman empiris, memori, dan interpretasi pembuat teks atas suatu peristiwa. Aspek-aspek tersebut dalam analisis wacana kritis model van Dijk disebut sebagai pendekatan kognitif.

Film Pulau Buru Tanah Air Beta merupakan hasil reproduksi teks yang melibatkan proses kognisi pembuatnya. Rasa tidak puas Rahung Nasution terhadap apa-apa yang dibangun oleh Orde Baru sangat mempengaruhinya dalam membuat film dokumenter tentang Pulau Buru. Selain itu, peran Hersri Setiawan sebagai mantan Tapol juga vital. Riwayat hidup Hersri sangat dekat dengan hal-hal yang dibicarakan dalam film, seperti Lekra dan Tapol. Hal ini sangat menunjang proses reproduksi teks dalam film Pulau Buru Tanah Air Beta.

##### **3. Wacana Antikomunisme Sebagai Wacana Dominan**

Pemutaran film Pulau Buru Tanah Air Beta sempat dikecam dan dilarang di beberapa tempat dengan alasan bahwa film memiliki muatan ideologi komunis. Pelarangan pemutaran film itu bukan kali pertama, sebelumnya sudah banyak pelarangan-pelarangan terhadap hal yang bertema peristiwa 65 oleh organisasi-organisasi masyarakat. Hal ini terjadi lantaran Orde Baru yang punya kuasa dan akses untuk mempengaruhi khalayak berhasil menanamkan wacana antikomunisme. Pendekatan kebudayaan digunakan dan pada gilirannya mampu merawat wacana tersebut bahkan setelah bertahun-tahun Orde Baru lengser. Wacana masyarakat tersebut menganggap bahwa pengungkapan fakta-fakta sejarah yang terjadi di Pulau Buru sama dengan membuka luka lama dan dirasa sebagai upaya membangkitkan komunisme di Indonesia. Padahal film tersebut hanya mengungkap sudut pandang lain sejarah yang selama ini didominasi oleh wacana Orde Baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman, dkk. 2006. *Soeharto Sehat*. Yogyakarta: Galangpress.
- Anindita, Febrina. 2017. "Mengabadikan Budaya bersama Rahung Nasution". <http://www.whitedjournal.com/interview/35510/mengabadikan-budaya-bersama-rahung-nasution/> (diakses pada 28 Juli 2017).
- Artharini, Isyana. 2016. "Merekam Sejarah yang Mulai Terkikis dari Pulau Buru". [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/03/160316\\_majalah\\_film\\_pulauburu](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/03/160316_majalah_film_pulauburu) (diakses pada 7 Januari 2017).
- Astuti, Tia Agnes. 2011. "Analisis Wacana van Dijk Terhadap Berita Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft di Majalah Pantau". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darmawan, Moh. Setia. 2016. "Pesan Kemanusiaan Iklan Thailand Thai Life Insurance Silence Of Love: Analisis Semiotika Model John Fiske". Skripsi S-1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Antikomunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Hidayat, Qur'anul. 2013. "Mengungkap Insiden Dili dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma: Menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- <http://www.library.ohiou.edu/2001/05/22/0058.html> (diakses pada 7 Januari 2016).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Orde\\_Baru](https://id.wikipedia.org/wiki/Orde_Baru) (diakses pada Januari 2016)
- Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto. (Diterjemahkan oleh: Hersri Setiawan)*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Rosidi, Sakban. "Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana" disajikan pada Sekolah Bahasa di Universitas Islam Negeri Malang, 15 Desember 2007, Malang.
- Setiawan, Hersri. 2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galangpress.
- \_\_\_\_\_.2004. *Memoar Pulau Buru*. Magelang: Indonesiatera.
- \_\_\_\_\_.2006. *Diburu di Pulau Buru*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.

- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistyo, Hermawan. 2011. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta: Pensil-324.
- Surono. 2011. *Dasar-Dasar Analisis Frasa, Kalimat dan Teks*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Suyono, Seno Joko, dkk. 2015. *Seri Buku Tempo: Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera.
- Udhma, Noor Syafaatul. 2015. "Penindasan Jender dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Utami, Ninuk Setya. 2015. "Beasiswa Dicitur Karena Aku Anak PKI" dalam *Bhinneka* edisi Oktober. hlm. 27-31. Surabaya: Yayasan Bhinneka Nusantara.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu dan Mukhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan. 2008. *Lekra tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.